



JURNAL LIVING QUR'AN

Saoraja Hadis Institute Al-Musnad

Komp. Kodam Katangka, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

No. Hp. +62-817-274-272, Email: saorajahadis@gmail.com

Website: <https://jurnal.saorajahadisinstitute.or.id/index.php/jcp/index>

FATĀ DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK)

Haeni Mukti¹, Rahmi Damis², Ahmad Mujahid³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Email: haenimukti@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id,
ahmujahid69@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

Fatā;
Al-Qur'an;
Studi Tematik.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Haeni
Mukti, Rahmi Damis, Ahmad
Mujahid

*This article is an open-access
article distributed under the
terms and conditions of the
Creative Commons
Attribution 4.0 International
License.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep fata dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i). Istilah fata muncul sepuluh kali dalam lima surah dengan variasi makna seperti pemuda, pelayan, dan hamba sahaya, yang mencerminkan kompleksitas semantik serta keterkaitannya dengan konteks sosial-historis. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan dengan analisis kualitatif terhadap ayat-ayat terkait dan penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fata tidak hanya menunjuk pada kategori usia biologis, tetapi juga merepresentasikan konstruksi moral dan peran sosial yang mencakup keberanian, keteguhan iman, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan konteks Makkiah dan Madaniyah memperlihatkan pergeseran penekanan dari ketahanan iman menuju fungsi sosial pemuda. Dengan demikian, konsep fata dalam al-Qur'an memberikan landasan teologis dan etis bagi pembinaan generasi muda yang berkarakter dan berkomitmen spiritual.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang terbagi kedalam beberapa surah dan setiap surahnya terbagi kedalam beberapa ayat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hal keimanan, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Setiap surat dan ayat dalam Al-Qur'an mengandung makna mendalam dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.¹ Segala keunikan bahasa dan kedalaman dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman dalam aspek ibadah dan keimanan, tetapi

¹Bustami, B., Risawandi, R., & Senda, T. A. (2020). Sistem penterjemahan ayat AlQur'an melalui suara menggunakan N-Transform. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 12 (1), 118.

juga mengarahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.² Salah satu aspek penting dalam kehidupan yang sering kali mendapat perhatian dalam Al-Qur'an Adalah peran generasi muda. Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan, tetapi juga memberi petunjuk bagaimana generasi muda dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi umat manusia dan peradaban.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap peran pemuda sebagai agen perubahan yang berpotensi besar untuk membangun peradaban berbasis nilai-nilai keimanan.³ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengangkat kisah-kisah pemuda yang menunjukkan keberanian, keimanan, seperti dalam kisah *aṣḥāb al-kahfi*, Nabi Ibrahim, dan Nabi Yusuf, dari kisah-kisah ini bisa disimpulkan bahwasanya peran pemuda bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang keberanian moral yang dapat menjadi contoh bagi umat manusia terutama umat Islam. Menurut kamus Bahasa Arab, pemuda berarti *fatā* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*fityatun*". Istilah Pemuda dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa masa muda adalah periode penuh energi dan potensi, yang seharusnya diarahkan untuk membela kebenaran, memperjuangkan nilai-nilai moral dan menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menginspirasi setiap pemuda untuk menggunakan kekuatan dan idealisme demi tujuan yang mulia.

Pemuda Islam merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan agama Islam. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki prinsip hidup yang kuat dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Sebagai tonggak masa depan Islam, pemuda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan agama. Untuk itu, mereka harus memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pemuda yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, ada empat hal penting yang harus dimiliki. Pertama, memiliki pola pikir yang didasari keikhlasan semata-mata karena Allah. Kedua, mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada tuhan sang pencipta yaitu Allah swt. Ketiga, terus berusaha menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan, karena ilmu adalah dasar bagi tegaknya peradaban. Keempat, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh serta berjuang untuk mewujudkannya, sebab tanpa usaha dan perjuangan, sebuah ide atau gagasan tidak akan mampu berkembang.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan Kata *fatā* sebanyak 10 kali. Yaitu dalam QS. An-Nisa [4]:25, QS. Yusuf [12]:62, QS. An-nur [24]:33, QS. Al-Kahfi [18]:60, QS. Al-Kahfi [18]:62, QS. Yusuf [12]:30, QS. Al-Anbiya [21]:60, QS. Al Kahfi [18]:10, QS. Al Kahfi [18]:13, QS. Yusuf [12]:36. Dalam sepuluh ayat tersebut memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks ayat-ayatnya. Penggunaan kata tersebut mencakup beberapa arti: *fatā* sebagai pemuda atau remaja, *fatā* sebagai pembantu, *fatā* yang digunakan untuk mencela, serta *fatā* yang merujuk pada hamba sahaya. Keragaman penggunaan ini menunjukkan bahwa makna *fata* memiliki dimensi yang kompleks dan tidak tunggal. Terdapat konteks tertentu di mana *fata* menunjuk pada jabatan atau status sosial. Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji term *fata* secara lebih

²Pokhrel, S. (2024). Keunikan struktur bahasa Al-Qur'an dalam analisis i'jāz albayānī. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 15 (1), 37–48.

³Wani, M. (2019). Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang berkualitas tidak lepas dari pendidikan orang tua yang totalitas. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13 (1), 71–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>

⁴Karmiza, E. (2019). Generasi penerus berkualitas dalam perspektif Al-Qur'an. *Edification Journal*, 1 (1), 97–109. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.86>

mendalam, khususnya melalui pendekatan tematik yang berfokus pada keseluruhan ayat yang memuat term tersebut. Pendekatan seperti ini penting untuk dilakukan karena Al-Qur'an sering memberikan makna yang berlapis terhadap satu kata, sehingga pemahaman yang utuh hanya dapat diperoleh melalui studi analisis yang komprehensif terhadap seluruh konteks pemakaiannya.

Sejauh ini, kajian tentang pemuda dalam perspektif Islam umumnya lebih banyak bersifat normative dan deskriptif, dengan menekankan idealisasi peran pemuda sebagai agen perubahan. Namun, kajian yang secara khusus menelaah istilah Qur'ani *Fata* melalui pendekatan semantik-tematik yang menghimpun, membandingkan, dan menafsirkan seluruh konteks penggunaannya dalam al-Qur'an masih relative terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pembacaan yang lebih sistematis dan kontekstual terhadap konsep kepemudaan dalam al-Qur'an.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang penulis ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, pencarian di internet. Teknik analisis data yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

Hasil dan Penelitian

A. Ontologi *Fatā* dalam Perspektif Al-Qur'an

Lafaz *fatā* dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata *fa*, *ta*, dan *ya*, yang termasuk dalam berbagai derivasinya. Lafaz *fatā* merupakan bentuk jamak dari kata *fiyah*, dalam tradisi bahasa arab mengandung makna dasar kemudahan, kekuatan, serta kelapangan jiwa. Dalam Al-Qur'an *fatā* disebut sebanyak 10 kali dalam 10 ayat pada 5 surah. Berdasarkan penelitian sebelumnya ayat-ayat tersebut dikelompokkan dalam beberapa bentuk yakni 4 kali dalam bentuk isim mufrad, 5 kali dalam isim jamak, 1 kali dalam isim *tašniyah*.⁵ Diantara ayat 10 ayat tersebut adalah QS al-Nisā'/4: 25, QS Yūsuf/12: 30, 36, 62, QS al-Nūr/24: 33, QS al-Anbiyā, QS al-Kahfi/18: 10,13, 60, dan 62.⁶ Sedangkan untuk pengumpulan term *fatā* berdasarkan pembagian maknanya terdiri dari hamba sahaya (4:25), (24:33), pembantu (18:60), (18:62), pelayan (12:30) (12:62), dan pemuda (21:60), (18:10), (18:13), (12:36).

Secara etimologi, kata *fatā* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk mufrad (tunggal), kata *fatā* adalah bentuk maṣdar dari kata *fatān* dan mempunyai akar kata. sedangkan bentuk jamaknya adalah *fiyah* yang secara umum bermakna pemuda atau anak muda laki-laki, adapun dalam beberapa konteks juga kata ini digunakan untuk merujuk pada budak laki-laki.

⁵<https://share.google/x3kfS0sxrM7ltUW9L>

⁶Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *fatā* tidak tercantum secara langsung, tetapi dalam konteks kebahasaan Arab-Indonesia, *fatā* sering dimaknai sebagai remaja pria atau pemuda. Sedangkan yang tertera dalam kitab *Lisān al-'Arab* menurut Ibn Manẓūr kata *fatā* menunjukkan makna *al-ṣāb* (pemuda) yang identik dengan kekuatan dan disebut sebagai pemuda yang agung, yakni yang mempunyai semangat dan keberanian. Lawan katanya adalah *ṣaykh* yang merujuk pada orang tua, yang identik dengan kelemahan fisik dan pengalaman Panjang.⁷ Seperti yang dijelaskan dalam buku ensiklopedia makna Al-Qur'an, kata *fatā* untuk *mudzakkar*, dan kata *fatāh* untuk *muannaṣ* berarti pemuda dan pemudi. Kemudian kata *fatā* yang awalnya berarti pemuda juga digunakan untuk menyebut budak. Perubahan makna ini terjadi karena meskipun seorang budak sudah dewasa atau bahkan mencapai usia yang cukup tua, tetapi mereka dalam masyarakat tetap dianggap seperti anak kecil, hal ini dikarenakan budak tidak memiliki kebebasan dan kendali atas hidupnya sendiri.

Rasulallah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu daud, dan Imam Ahmad menganjurkan agar budak dipanggil dengan sebutan *fatā* (untuk laki-laki) atau *fatāh* (untuk Perempuan) bukan dengan sebutan *'abdun atau 'ammātun*. Adapun dalam Al-Qur'an kata *fatā* yang berarti pemuda, oleh Al-Qur'an umumnya digunakan untuk merujuk pada figur atau tokoh-tokoh yang memiliki keutamaan atau sifat terpuji, seperti para nabi dan pemuda *Aṣḥābul Kahf* (penghuni gua) yang terkenal karena keteguhan iman mereka dalam mempertahankan keyakinan meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwasanya ayat ayat makkiyah berjumlah 8 ayat, sedangkan ayat-ayat madaniyah berjumlah 2 ayat, Masing-masing tersebar dalam 5 surat yang berbeda. Sejumlah 3 surah diantaranya turun di Makkah dan 2 surah lainnya turun di Madinah. Dapat diketahui juga bahwa secara tempat turun, ayat-ayat yang memuat kata *fatā* lebih dominan pada periode Makkiyah.

Jika ditelusuri lebih dalam, perbedaan anatara kota Makkah dan Madinah terletak pada pendekatan dakwah yang disampaikan. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah umumnya berkisar pada penguatan akidah, perjuangan iman, serta keteladanan generasi terdahulu dalam mempertahankan keimanan ditengah tantangan. Dalam hal ini, kata *fatā* digunakan untuk menggambarkan sosok pemuda yang Tangguh, beriman dan berani menyuarakan kebenaran ditengah dominasi kemusyrikan dan penindasan. Konteks ini sangat sesuai dengan karakter dakwah Makkah yang menekankan aspek spiritual, keimanan yang murni, serta pembentukan identitas muslim sejak usia muda Berbeda halnya dengan lingkungan di kota Madinah yang telah membentuk tatanan Masyarakat Islam dengan atmosfer keimanan, Kebajikan dan ketakwaan yang relatif lebih stabil. Ayat-ayat yang turun di kota Madinah umumnya membahas mengenai prinsip-prinsip sosial, pengaturan hukum, dan etika bermasyarakat. Sehingga dengan lingkungan yang seperti ini pemuda lebih diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki tanggung jawab kolektif, bukan semata sebagai figure perlawanan atau simbolis perintis.⁸

Dengan demikian, perbedaan konteks penggunaan term *fatā* antara periode Makkah dan Madinah mencerminkan adanya pergeseran fokus dalam dakwah Islam. Pada periode Makkah, makna *fatā* lebih menekankan pada sosok pemuda yang memiliki keimanan yang kokoh, keberanian dalam mempertahankan tauhid, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan sosial dan kekuasaan musyrik. Ini selaras

⁷Manzur, I. (1863). *Lisān al-'Arab* (Jilid VI). Beirut: Dār al-Fikr

⁸Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2022). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.

dengan misi dakwah Mekkah yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keteguhan akidah secara individual. Sementara itu, pada periode Madinah, makna *fatā* berkembang ke arah peran sosial yang lebih luas, seperti sebagai pelayan atau hamba sahaya yang beriman dan setia, yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam struktur masyarakat Islam yang sedang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah pada fase Madinah lebih menekankan pada pembinaan masyarakat dan keterlibatan dalam sistem sosial yang adil.

B. Klasifikasi Makna Fatā dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori, Pertama, ayat ayat yang diturunkan tanpa adanya latar belakang peristiwa khusus. Kedua, ayat-ayat yang diturunkan sebagai jawaban atau tanggapan atas pertanyaan atau peristiwa tertentu yang terjadi dimasyarakat dimana Al-Qur'an itu diturunkan. Ayat-ayat dalam kategori pertama jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat dalam kategori kedua, inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia secara umum tanpa perlu menunggu adanya sebab-sebab tertentu yang menjadikan ayat itu turun.⁹ Dengan adanya pertanyaan atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'an semakin menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan yang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Berikut ini ayat-ayat *fatā* dalam Al-Qur'an yang memiliki Riwayat asbabunnuzul:

1. QS al-Nisā'/4: 25 (Fatā dalam Makna Hamba Sahaya)

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَاَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتٍ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّهُنَّ فِيْكُمْ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanitawanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Nisā'/4: 25)

Menurut *at-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa alManhaj* karya Wahbah Muṣṭafā az-Zuhayli menjelaskan bahwa Ayat ini turun berhubungan dengan kondisi sosial saat itu, dimana banyak sahabat dari kalangan miskin mengalami kesulitan untuk menikahi perempuan merdeka karena tingginya biaya mahar.

⁹Suaidi, P. (2016). Asbābun Nuzūl : Pengertian, macam-macam, redaksi dan urgensi, *Almufida* (1), 110-122.

Beberapa diantara mereka mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang masalah ini. Sebagai jawaban atas keluhan tersebut, lalu Allah menurunkan surah An-Nisa ayat 25 ini sebagai keringanan, yaitu memperbolehkan laki-laki mukmin yang tidak mampu menikahi Perempuan mukminah, dengan menjaga syarat-syarat yang baik dalam pernikahan. Islam dalam ini menekankan bahwa pernikahan dengan budak bukanlah tujuan utama, melainkan sebuah keringanan di tengah keterbatasan ekonomi, dan tetap menghormati nilai-nilai kemuliaan dan keimanan. Ayat ini juga turun untuk merespons kebutuhan hidup umat dalam menjalani kehidupan beragama di tengah kesulitan.¹⁰

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwasanya ayat ini diturunkan sebagai respon terhadap kondisi Nabi yang ingin menikahi budak Perempuan mukminah dengan mahar yang lebih ringan, tanpa mengabaikan nilai keimanan dan kehormatan dalam pernikahan.¹¹

2. QS Yūsuf/12: 62 (*Fatā dalam Arti Pelayan/Pembantu*)

وَقَالَ لِفَتْيِهِ اجْعَلُوا بَضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penjual kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi. (QS Yūsuf/12: 62)

Menurut *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa ash-Shari'ah wa alManhaj* karya Wahbah Muṣṭafā az-Zuhayli menjelaskan Pada ayat ini, bahwasanya Nabi Yusuf AS memerintahkan kepada para pelayannya agar memasukan Kembali barang-barang dagangan saudarasaudaranya ke dalam karung mereka tanpa sepengetahuan mereka. Barang-barang tersebut merupakan hasil perdagangan dari daerah padang pasir, seperti kulit dan bulu domba yang mereka tukarkan dengan bahan makanan dari Mesir.¹² Yusuf melakukan hal ini dengan beberapa tujuan penting. Diantara tujuan penting tersebut dijelaskan dalam tafsir Ath-thabari yaitu, Pertama, Yusuf khawatir bahwa ayahnya yaitu Nabi Ya'qub tidak memiliki cukup uang atau barang dagangan lain. Karena saat itu adalah tahun paceklik dan tanah sedang mengalami kekeringan. Dalam kondisi seperti ini, sangat beresiko jika Yusuf mengambil barang-barang tersebut, maka beliau pun lebih senang untuk mengembalikannya. Kedua, Yusuf ingin meringankan kebutuhan ayah dan saudara-saudaranya dengan tetap memberikan bahan makanan sambil mengembalikan alat tukar mereka, namun dilakukan secara diam-diam agar mereka sadar bahwa hal itu merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan dari Yusuf. Ketiga, Yusuf berharap agar mereka menepati janji untuk kembali ke Mesir, ia tahu bahwa jika saudara-saudaranya menemukan barang dagangan mereka masih ada dalam karung, mereka akan menyadari bahwa mereka akan merasa bersalah telah mengambil sesuatu yang bukan hak mereka, rasa bersalah ini diharapkan bisa mendorong mereka untuk Kembali ke Mesir guna mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya.¹³

3. QS al-Kahfi/18: 10 (*Fatā dalam Arti Pemuda*)

¹⁰al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (A. H. al-Kattani et al., Trans) Jakarta: Gema Insani.

¹¹Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

¹²al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir* (A. H. al-Kattani et al., Trans) Jakarta: Gema Insani.

¹³al-Ṭabari, A. J. M. J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (A. Somad & Y. Hamdani et al., Trans.; Jilid 15). Jakarta: Pustaka Azzam.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Terjemahnya:

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). (QS al-Kahfi/18: 10)

Ayat ini menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat kisah sekelompok pemuda beriman yang meninggalkan kaumnya demi menjaga kemurnian akidah mereka. Mereka menjauh dari Masyarakat penyembah berhala dan memilih berlindung di dalam sebuah goa di pegunungan guna menghindari tekanan dan paksaan untuk meninggalkan agama yang mereka yakini. Di dalam goa tersebut mereka memanjatkan doa yang penuh harap kepada Allah, mereka berkata *Ya Tuhan kami. Berikanlah Rahmat kepada kami dari sisi-Mu, Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami*". Doa mereka mencerminkan ketundukan yang sangat mendalam, mereka berharap agar ujian yang mereka hadapi menjadi saran untuk mendapatkan petunjuk¹⁴

C. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer Mengenai Makna Kata *Fatā*

1. QS al-Nisā'/4: 25

Ayat ini membahas ketentuan menikahi budak perempuan mukminah bagi seorang laki-laki yang tidak mampu menikahi perempuan merdeka. Ayat ini berada dalam rangkaian hukum keluarga dan sosial yang memperhatikan kondisi masyarakat Arab awal yang masih mengenal praktik perbudakan.

a. Pandangan Ulama Klasik

(1) Al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk rukhsah (dispensasi syariat) untuk menjawab persoalan sosial-ekonomi masyarakat Muslim awal. Ia menegaskan: Islam tidak mendorong pernikahan dengan budak, tetapi membolehkan dalam kondisi tertentu demi menjaga iḥṣān (kesucian diri). Pernikahan dengan budak tetap wajib memenuhi unsur "ūjūr" atau mahar sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan. Ayat ini menunjukkan bahwa status sosial bukan ukuran nilai religius seseorang; iman menjadi standar utama.¹⁵

(2) Al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī membahas aspek fikih ayat ini dengan lebih detail: Terdapat syarat bahwa budak yang dinikahi harus beriman, sebagai bentuk kesetaraan spiritual. Ayat tersebut juga menjadi landasan pembahasan hak-hak budak dan kewajiban suami terhadap budak yang dinikahnya. al-Qurṭubī menegaskan bahwa Islam secara bertahap mempersempit ruang perbudakan melalui peningkatan martabat budak.¹⁶

b. Pandangan Ulama Kontemporer

(1) Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍā

Tafsir al-Manār memaknai ayat ini sebagai bagian dari agenda reformasi sosial Islam: Islam melakukan gradual abolition (penghapusan bertahap) terhadap perbudakan, bukan langsung menghapusnya agar tidak mengguncang struktur sosial.

¹⁴Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati.

¹⁵al-Ṭabarānī, Abu Jahar, *Jami al-Bayan fi Ta Wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Hadit.

¹⁶al-Qurṭubī, Abu Abdullah, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1964

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam ingin mengangkat status budak secara manusiawi, termasuk memungkinkan mereka masuk dalam institusi pernikahan yang sah.¹⁷

(2) Yusuf al-Qaradawi

Qaradawi menegaskan bahwa: Perbudakan sudah dihapuskan oleh konsensus internasional, sehingga hukum pernikahan budak tidak berlaku lagi secara praksis. Namun nilai moralnya tetap relevan: Islam mengatur kehidupan seksual secara sah, bermartabat, dan melindungi perempuan dari eksploitasi.¹⁸

2. QS Yūsuf/12: 62

Ayat ini menceritakan ketika Nabi Yusuf memerintahkan pegawainya untuk mengembalikan barang-barang dagangan para saudaranya ke karung mereka secara diam-diam. Ayat ini menggambarkan strategi komunikasi, rekonsiliasi, dan kepemimpinan.

a. Pandangan Ulama Klasik

(1) Al-Ṭabarī

Menurut al-Ṭabarī, tindakan Yusuf merupakan strategi kenabian berdasarkan ilham untuk mencapai tujuan šilatu al-raḥim (pemulihan hubungan keluarga). Beliau memahami tindakan Yusuf sebagai upaya psikologis untuk mendorong saudara-saudaranya kembali tanpa menyinggung harga diri mereka.¹⁹

(2) al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī memberikan penjelasan lebih hukum: Kebijakan Yusuf menunjukkan legitimasi penggunaan strategi diplomatis untuk mencapai kemaslahatan publik. Ayat ini juga menjadi landasan fikih tentang kebolehan menggunakan cara tidak langsung untuk mencapai kebaikan yang lebih besar.²⁰

b. Pandangan Ulama Kontemporer

(1) Sayyid Qutb (Fī Zilāl al-Qur'ān)

Sayyid Qutb melihat ayat ini dari perspektif spiritual dan sosial: Yusuf tampil sebagai model pemimpin yang menggabungkan kebijaksanaan, kehalusan emosi, dan visi strategis. Strategi Yusuf oleh Qutb dianggap mencerminkan pola kepemimpinan yang sensitif terhadap dinamika psikologis manusia.²¹

(2) Muhammad Asad

Asad menekankan aspek etika dalam tindakan Yusuf: Yusuf memahami kondisi batin saudara-saudaranya dan memilih jalan rekonsiliasi melalui mekanisme non-konfrontatif. Tindakan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan manajemen konflik berbasis empati dan kecerdikan moral.²²

3. QS al-Kahfi/18: 10

Ayat ini memuat doa para pemuda al-Kahf yang memohon rahmat dan petunjuk ketika menghadapi ancaman kekuasaan tiran.

a. Pandangan Ulama Klasik

(1) Al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai ekspresi keimanan pemuda yang memilih menghindar dari pemaksaan agama: Doa tersebut merupakan bentuk penyerahan diri

¹⁷Abduh, Muhammad, dan Rasyid Rida, *Tafsir al-manar*, Kairo: al-hay'ah al-misriyyah al-ammah li al-kitab. 1947.

¹⁸al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh al-daulah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-syuruq, 1997

¹⁹al-Ṭabarānī, Abu Jahar, *Jami al-Bayan fi Ta Wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Hadit.

²⁰al-Qurṭubī, Abu Abdullah, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1964

²¹Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.

²²Asad, Muhammad, *The message of the quran*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

total kepada Allah pada saat situasi politik tidak memungkinkan mereka mempertahankan iman secara terbuka.²³

(2) al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī memberi dimensi fiqh al-maqāṣid: Ayat ini menjadi dasar legitimasi hijrah ketika kehidupan beragama terancam. Ia menekankan bahwa “rahmat” yang dimohon bukan hanya perlindungan fisik, tetapi juga pemeliharaan akidah.²⁴

b. Pandangan Ulama Kontemporer

(1) Hamka (Tafsir al-Azhar)

Hamka menekankan relevansi moral kisah ini dalam kehidupan modern: Doa ini mengajarkan bahwa ketenangan batin dan bimbingan hidup diperoleh melalui kesadaran spiritual yang mendalam. Kisah ini sangat inspiratif bagi generasi muda yang menghadapi tekanan moral dan sosial.²⁵

(2) Quraish Shihab

M. Quraish Shihab melihat ayat ini sebagai contoh keutamaan pemuda beriman (fityah): Ayat ini menunjukkan bahwa keteguhan moral pemuda adalah kekuatan perubahan sosial. Doa tersebut merupakan permohonan agar Allah memberikan petunjuk dalam menghadapi dilema sosial-politik.²⁶

D. Relevansi Umum Tiga Ayat dalam Konteks Kontemporer

1. Relevansi QS al-Nisā'/4: 25 dalam Keadilan Sosial Modern

QS al-Nisā'/4: 25 berbicara mengenai kebolehan menikahi budak perempuan beriman bagi laki-laki yang tidak mampu menikahi perempuan merdeka. Pada tingkat literal, ayat ini tidak lagi berkonteks langsung karena institusi perbudakan telah dihapuskan oleh konsensus global. Namun, relevansi etis dari ayat ini tetap kuat. Dalam kerangka sosial modern, ayat tersebut mengandung pesan bahwa Islam memberi perhatian besar kepada individu atau kelompok yang berada pada strata sosial rendah. Ayat ini menunjukkan bahwa syariat memiliki sensitivitas sosial, yaitu memastikan bahwa kelompok yang rentan tidak diabaikan dan tetap dilindungi martabatnya. Nilai yang dikedepankan bukanlah legitimasi perbudakan, tetapi pengangkatan martabat manusia yang ketika itu terjebak dalam struktur sosial yang tidak ideal. Oleh karena itu, relevansi ayat ini pada masa sekarang terletak pada prinsip perlindungan terhadap kelompok rentan seperti pekerja migran, kelompok ekonomi lemah, atau individu yang mengalami diskriminasi sosial. Dalam konteks ini, spirit ayat menegaskan perlunya regulasi sosial yang menjamin keadilan dan perlindungan hak dasar bagi semua lapisan Masyarakat.²⁷

2. Relevansi QS Yūsuf/12: 62 dalam Kepemimpinan dan Manajemen Konflik

QS Yūsuf/12: 62 mengisahkan strategi Nabi Yusuf ketika mengembalikan barang-barang dagangan saudaranya ke dalam karung mereka tanpa sepengetahuan mereka. Ayat ini sangat kaya makna dalam konteks etika kepemimpinan, manajemen konflik, dan kecerdasan emosional. Meskipun peristiwa tersebut berada dalam ruang naratif masa lampau, pesan moralnya sangat relevan untuk praktik kepemimpinan kontemporer. Tindakan Yusuf bukan sekadar tindakan administratif, tetapi mengandung kedalaman psikologis: ia berusaha membangun kembali jembatan

²³al-Ṭabarānī, Abu Jahar, *Jami al-Bayan fi Ta Wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Hadit.

²⁴al-Qurṭubī, Abu Abdullah, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1964

²⁵Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1973

²⁶Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, tafsir Qs. An-Nisa 25

komunikasi dengan saudara-saudaranya yang dahulu menjahatinya. Yusuf memilih pendekatan yang halus, diplomatis, dan tidak konfrontatif untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu rekonsiliasi keluarga dan tercapainya misi kenabian. Dalam konteks kehidupan modern, ayat ini memberikan pelajaran bahwa kepemimpinan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan struktural atau otoritas formal; ia memerlukan kecerdasan interpersonal, kemampuan membaca situasi sosial, serta strategi empatik dalam penyelesaian konflik.²⁸

3. Relevansi QS al-Kahfi/18: 10 dalam Ketahanan Moral dan Spiritual Pemuda

Adapun QS al-Kahfi/18: 10 menceritakan doa para pemuda al-Kahf yang meminta rahmat dan bimbingan Allah ketika menghadapi tekanan ideologis dan politik dari rezim tiran. Relevansi ayat ini pada masa kini sangat besar terutama dalam konteks pembinaan karakter pemuda, penguatan spiritualitas, serta ketahanan moral di tengah tekanan sosial. Para pemuda al-Kahfi merupakan simbol generasi yang tidak hanya kuat secara keyakinan, tetapi juga berani mengambil langkah nyata untuk mempertahankan integritas diri. Walaupun bentuk tekanannya berbeda dari kondisi masyarakat modern, nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tetap dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Banyak pemuda saat ini menghadapi tekanan mental, sosial, budaya, bahkan ekonomi yang dapat menggoyahkan identitas moral dan spiritual mereka. Ayat ini mengajarkan bahwa keteguhan iman dan kesadaran spiritual merupakan sumber kekuatan yang dapat melindungi seseorang dari situasi yang merusak.²⁹

Kesimpulan dan Implikasi

Kajian tematik terhadap istilah *fatā* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini bukan sekadar penanda usia biologis atau status sosial, melainkan suatu konstruksi moral dan spiritual yang merepresentasikan kesiapan manusia untuk memikul tanggung jawab dan berkomitmen pada kebenaran. Melalui analisis terhadap seluruh ayat yang memuat istilah tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa *fatā* mencerminkan subjek yang memiliki vitalitas iman, kelapangan jiwa, serta orientasi pengabdian, baik sebagai pemuda beriman, hamba sahaya, pelayan, maupun pembantu. Dengan demikian, perbedaan fungsi sosial tidak menghilangkan kesatuan nilai moral yang menjadi inti dari konsep *fatā*.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan studi Al-Qur'an tematik dengan menunjukkan bahwa satu istilah kunci dapat mengandung lapisan makna yang dinamis, terikat konteks, dan berorientasi nilai. Sementara itu, secara praktis, temuan ini memberikan dasar normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan dan pembinaan pemuda Islam, dengan menempatkan *fatā* sebagai model kepribadian yang mengintegrasikan iman, tanggung jawab sosial, dan integritas moral. Dengan demikian, konsep *fatā* tidak hanya relevan bagi masa lalu pewahyuan, tetapi juga tetap aktual sebagai kerangka etis dalam membentuk generasi Muslim yang berdaya, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di sepanjang masa.

²⁸Yunan Yusuf, *Studi al-Qur'an*, Kajian Tafsir tematik.

²⁹Hasbi ash-shidieqy, *Tafsir al-misbah*, tafsir QS. Al-kahf.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

- Abduh, Muhammad, dan Rasyid Riḍā, *Tafsir al-manār*, Kairo: al-hay'ah al-misriyyah al-ammah li al-kitab. 1947.
- al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh al-daulah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-syuruq, 1997.
- al-Qurṭubī, Abu Abdullah, *al-Jami li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1964.
- al-Ṭabarani, Abu Jahar, *Jami al-Bayan fi Ta'wīl ai al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Hadit, t.th.
- Asad, Muhammad, *The message of the quran*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- al-Ṭabarī, A. J. M. J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (A. Somad & Y. Hamdani et al., Trans.; Jilid 15). Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Zuhailī, W. (2016). *Tafsīr al-Munīr* (A. H. al-Kattani et al., Trans) Jakarta: Gema Insani.
- Bustami, B., Risawandi, R., & Senda, T. A. (2020). Sistem penterjemahan ayat AlQur'an melalui suara menggunakan N-Transform. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 12 (1), 118.
- Dede Suryana, *Lampung Segera Punya Gubernur Termuda*, <http://news.Okezone.com/read/2014/04/12/337/969315/lampung-segera-punya-gubernur-termuda>. (17 Juli 2014).
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1973
- Ibn Kaṣīr, Ismail ibn umar. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th.
- Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2022). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Karmiza, E. (2019). Generasi penerus berkualitas dalam perspektif Al-Qur'an. *Edification Journal*, 1 (1), 97–109. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.86>
- Manzur, I. (1863). *Lisān al-'Arab* (Jilid VI). Beirut: Dār al-Fikr
- Pokhrel, S. (2024). Keunikan struktur bahasa Al-Qur'an dalam analisis i'jāz albayānī. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 15 (1), 37–48.
- Qutb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syuruq, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam and modernity: transformation of an intellectual tradition*, Chicago: Universitas of Chicago press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- _____. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sitti Musyahidah, *Wawasan al-Qur'a>n Tentang Pembinaan Akhlak Anak*, Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2011), h. 1.
- Suaidi, P. (2016). Asbābun Nuzūl : Pengertian, macam-macam, redaksi dan urgensi, *Almufida* (1), 110-122.
- Wani, M. (2019). Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang berkualitas tidak lepas dari pendidikan orang tua yang totalitas. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 13 (1), 71–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077>.

Yahya Syamsuddin, Wawasan al-Qur'ān Tentang al-Fatā (Pemuda) (Suatu Kajian Tafsir Maudū'ī. *Skripsi*. (Makassar: 2011), h. 4.

Yusuf, Yunan. *Studi Al-Qur'an*, Kajian Tafsir tematik.